

SKRIPSI

**HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAN OBJEKTIF
RUMAH TANGGA PETANI KAKAO DESA TOLADA, KECAMATAN
MALANGKE, KABUPATEN LUWU UTARA**

OLEH:

**A. RAMDANA WIDYAYANI
G211 16 309**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAN OBJEKTIF
RUMAH TANGGA PETANI KAKAO DESA TOLADA, KECAMATAN
MALANGKE, KABUPATEN LUWU UTARA**

**A. Ramdana Widyayani
G211 16 309**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

Judul Skripsi : Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Objektif Rumah
Tangga Petani Kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke,
Kabupaten Luwu Utara

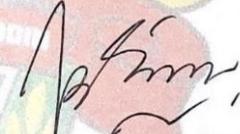
Nama : A.Ramdana Widyayani

NIM : G211 16 309

Disetujui Oleh:


Dr. Ir. Heliawaty, M. Si.

Pembimbing Utama


Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.

Pembimbing Pendamping

Diketahui Oleh:


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus: Mei 2021

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Ramdana Widyayani
NIM : G211 16 309
Fakultas : Pertanian
HP : 085341861107
E-mail : andi.ramda98@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi "Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara" benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Juni 2021



A. Ramdana Widyayani

PANITIA UJIAN SARJANA PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL: HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN
OBJEKTIF RUMAH TANGGA PETANI KAKAO DESA TOLADA,
KECAMATAN MALANGKE, KABUPATEN LUWU UTARA

NAMA MAHASISWA : A. RAMDANA WIDYAYANI
NOMOR POKOK : G 211 16 309

SUSUNAN TIM PENGUJI

Dr. Ir. Heliawaty, M. Si.

Ketua Sidang

Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.

Anggota

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.

Anggota

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si

Anggota

Tanggal Ujian : Mei 2021

ABSTRACT

SOCIAL CAPITAL RELATIONSHIP WITH THE OBJECTIVE OF HOUSEHOLD WELFARE VILLAGE FARMER'S COCOA TOLADA, Malangke DISTRICT, DISTRICT NORTH LUWU

A. Ramdana Widyayani* Heliawaty, Pipi Diansari, Darmawan Salman, Rahmadanih

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Social Economics,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar * Author contact:
andi.ramda98@gmail.com

Various elements of social capital found in rural areas are alleged to be able to contribute to the objective welfare of rural communities, especially farmers. Trust and networks are part of social capital. Trust is an attitude of accepting and ignoring the possibility that something will not be true. The network is a dynamic infrastructure in the form of networks of cooperation between people. The network facilitates communication and interaction, enables trust to grow and strengthens cooperation. Both elements of social capital, trust and networks can be linked to the objective welfare of farm households. The purpose of this study was to determine the level of trust and network social capital elements as well as the relationship of social capital with the objective welfare of cocoa farmer households in Tolada Village, Malangke District, North Luwu Regency. The type of research used is quantitative research. To find out the relationship between objective welfare and cocoa farmer households, 4 measurement indicators are used for each variable being measured so that there are 12 indicators to measure 3 variables. The results of the analysis show that the elements of trust and network social capital are in the medium category and the correlation value between the elements of trust and network capital with the objective welfare has a strong and positive or unidirectional relationship, meaning that if the social capital element increases, the objective welfare variable also increases.

Key words: Social Capital, Trust, Network, Objective Welfare.

ABSTRAK

HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN OBJEKTIF RUMAH TANGGA PETANI KAKAO DESA TOLADA, KECAMATAN MALANGKE, KABUPATEN LUWU UTARA

A. Ramdana Widyayani*, Heliawaty, Pipi Diansari, Darmawan Salman, Rahmadanih

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar *Kontak penulis: andi.ramda98@gmail.com

Berbagai unsur modal sosial yang terdapat di perdesaan disinyalir mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan objektif masyarakat perdesaan khususnya petani. Kepercayaan dan jaringan merupakan bagian dari modal sosial. Kepercayaan merupakan sikap menerima dan mengabaikan kemungkinan bahwa sesuatu tidak akan benar. Jaringan merupakan infrastruktur dinamis yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Kedua unsur modal sosial kepercayaan dan jaringan dapat dihubungkan dengan kesejahteraan objektif rumah tangga petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat unsur modal sosial kepercayaan dan jaringan serta hubungan modal sosial dengan kesejahteraan objektif rumah tangga petani kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Untuk mengetahui hubungan kesejahteraan objektif dengan rumah tangga petani kakao digunakan 4 indikator pengukuran untuk setiap variabel yang diukur sehingga terdapat 12 indikator untuk mengukur 3 variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur modal sosial kepercayaan dan jaringan berada pada kategori sedang dan nilai korelasi antara unsur modal ke

percayaan dan jaringan dengan kesejahteraan objektif memiliki hubungan yang kuat dan positif atau searah, artinya jika unsur modal sosial meningkat maka variabel kesejahteraan objektif juga meningkat

Kata Kunci: Modal Sosial, Kepercayaan, Jaringan, Kesejahteraan Objektif.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. Ramdana Widyayani, lahir di Tolada, pada tanggal 17 Desember 1998 merupakan anak kedua dari pasangan Andi Asis dan Heriani dari empat orang bersaudara yaitu A. Asriadi Pratama, A. Sry Aska Resky dan A. Fadil Rachmat. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SDN 148 Lumu-lumu 2004 – 2010
2. SMP Negeri 2 Malangke, Kabupaten Luwu Utara 2010 – 2013
3. SMA Negeri 9 Luwu Utara, Kabupaten Luwu Utara 2013 – 2016

Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di Departemen Sosial ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis bergabung dalam organisasi dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai warga Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) dan menjadi anggota KPI UNHAS (Keilmuan dan Penalaran Ilmiah) pada tahun 2018. Selain itu, penulis juga bergabung di organisasi luar kampus yaitu PEMILAR (Persatuan Mahasiswa Indonesia Luwu Utara).

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbilalamiin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Shalawat serta salam tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar, Nabi akhirul zaman, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi Ini Berjudul **Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara** dibawah bimbingan ibu **Dr. Ir. Heliawaty, M. Si.** dan ibu **Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat adanya. Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengembangan diri di kemudian hari dan senantiasa menunjukkan jalan yang terbaik untuk kita serta dapat menuntun kita untuk terus bekerja dengan tulus. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Mei 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbilalamiin, segala puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara**

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua penulis, Ayahanda **Andi Asis** dan Ibunda tercinta **Heriani** yang telah membesarkan, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. **Ibu Dr. Ir. Heliawaty, M. Si.** dan **Ibu Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** selaku pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi, saran dan kritikan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih untuk semua inspirasi, ilmu, arahan, waktu, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
2. **Bapak Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan **Ibu Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan tugas akhir ini.
3. **Bapak Achmad Amiruddin S.P., M.si.** selaku panitia seminar hasil, terima kasih untuk waktu dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis demi terselesaikannya tugas akhir ini.
4. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.,** dan **Bapak Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.,** selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
7. Kakak saya **A. Asriyadi Pratama** dan Adik saya **A. Sry Aska Resky** dan **A. Fadil Rachmat** yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penelitian di lapangan.

8. Kepada seluruh keluarga yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
9. Bapak **Agus Marjumah** dan tim pemasaran pupuk kaltim Sulawesi Selatan serta tim departemen learning center yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di perusahaan sebelum menyelesaikan pendidikan di kampus.
10. Untuk teman saya **Sudarni, Retno, Intang** dan teman-teman yang lain yang tidak sempat penulis sebut satu per satu, terima kasih telah menjadi teman sekaligus sahabat seperjuangan dari awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
12. Seluruh keluarga besar **MASAGENA** yang sudah menjadi keluarga penulis sejak menginjakkan kaki di kampus hingga saat ini, terima kasih atas semua bantuan untuk penulis, suka dan duka telah dilalui bersama semoga memori ini tidak akan memudar sampai kapanpun.
13. Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (**MISEKTA**), **MISEKTAku**, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku. Terima kasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan selama menggeluti organisasi ini.
14. Untuk teman-teman **KKN Tematik Kopi Gelombang 102, Posko Desa Kahayya** yang telah banyak berbagi dan mengajarkan penulis banyak hal selama satu bulan.
15. Untuk **Teman-Teman Magang PMMB Batch II** Pupuk Kaltim 2020 yang telah kebersamai penulis untuk sama
16. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Amin..

Makassar, Mei 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xivi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Modal Sosial	4
2.2 Unsur Modal Sosial	5
2.2.1 Kepercayaan	5
2.2.2 Jaringan	7
2.3 Tipologi Modal Sosial	8
2.3.1 Modal Sosial Terikat (<i>Bonding Social Capital</i>)	8
2.3.2 Modal Sosial Yang Menjembatani (<i>Bridging Social Capital</i>).....	8
2.4 Kakao dan Petani Kakao.....	9
2.5 Penyuluh Pertanian dan Pemerhati Kakao	10
2.6 Konsep Kesejahteraan.....	10
2.7 Hubungan Modal Sosial Dengan Modal Fisik, Modal Manusia dan Modal Alam	13
2.8 Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Objektif	13
2.9 Penelitian terdahulu.....	14
2.10 Kerangka Pemikiran.....	15
3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	17

3.2	Jenis penelitian	17
3.3	Populasi dan Penentuan Sampel	17
3.4	Jenis dan Sumber Data	18
3.4.1	Data primer	18
3.4.2	Data Sekunder.....	18
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5.1	Studi Literatur.....	18
3.5.2	Observasi.....	18
3.5.3	Wawancara	18
3.6	Metode Analisis Data	19
3.6.1	Uji Validitas	19
3.6.2	Uji Reliabilitas	20
3.6.3	Analisis Tujuan Pertama	20
3.6.4	Analisis Tujuan Kedua.....	21
3.7	Konsep Operasional.....	21
4.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	24
4.1	Keadaan Geografis, Topografi dan Iklim	24
4.2	Keadaan Umum Penduduk.....	24
4.2.1	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	24
4.2.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	25
4.2.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	25
4.3	Keadaan Umum Sarana dan Prasarana	26
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	28
5.1	Karakteristik Petani.....	28
5.1.1	Karakteristik Petani Berdasarkan Umur	28
5.1.2	Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	29
5.1.3	Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani.....	29
5.1.4	Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	30
5.1.5	Karakteristik Petani Berdasarkan Luas lahan yang dimiliki.....	31
5.1.6	Karakteristik Petani Berdasarkan Pekerjaan Sampingan	31
5.2	Uji Instrumen Penelitian	32
5.2.1	Uji Validitas	32
5.2.2	Uji Reliabilitas	34
5.3	Modal Sosial Rumah Tangga Petani.....	34
5.3.1	Tingkat Kepercayaan.....	34
5.3.2	Jaringan	39

5.4 Tingkat Kesejahteraan Objektif	43
5.5 Hubungan Modal Sosial dengan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani	47
6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
6.1 Kesimpulan	50
6.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Hal
1	Luas Areal Produksi, Hasil Produksi, dan Jumlah Petani Kakao Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan	2
2	Matriks Variabel (X) Pengukuran Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Kakao Desa Tolada Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	19
3	Matrix Variabel (Y) Pengukuran Hubungan Antara Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	19
4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020	24
5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020	25
6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020	26
7	Sarana Dan Prasarana Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	27
8	Tingkat Umur Petani Yang Terdapat Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	28
9	Tingkat Umur Petani Yang Terdapat Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	29
10	Pengalaman Berusahatani Petani Yang Terdapat Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	30
11	Pengalaman Berusahatani Petani Yang Terdapat Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	30
12	Luas lahan Petani Yang Terdapat Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	31
13	Pekerjaan Sampingan Petani Yang Terdapat Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	32
14	Uji Validitas Kepercayaan.....	33
15	Uji Validitas Jaringan	33
16	Uji Validitas Kesejahteraan Objektif	34
17	Uji Reliabilitas Kepercayaan	34
18	Persentase Kepercayaan Petani Dengan Sesama Petani.....	35
19	Persentase Kepercayaan Petani Dengan Penyuluh Pertanian Dan Pemerhati Kakao Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.....	35

20	Persentase Kepercayaan Petani Dengan Pedagang Pengumpul/ Tengkulak Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	36
21	Persentase Kepercayaan Petani Dengan Masyarakat Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	36
22	Rekapitulasi Tingkat Kepercayaan Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	37
23	Persentase Keterbukaan Informasi Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	39
24	Persentase Kerjasama Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	40
25	Persentase Kebermanfaatan Kelompok Tani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	41
26	Persentase Kemudahan Akses Modal Produksi Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	41
27	Rekapitulasi Jaringan Sosial Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	42
28	Persentase Luas Lahan Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	43
29	Keadaan Tempat Tinggal Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	44
30	Persentase Pengeluaran kebutuhan pangan Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	45
31	Pengeluaran kebutuhan Non pangan Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	45
32	Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Objektif Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	46
33	Persentase Persentase Unsur Modal Sosial Kepercayaan Dan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	47
34	Persentase Persentase Unsur Modal Sosial Jaringan Dan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	47
35	Hubungan Unsur Modal Sosial Kepercayaan Dengan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.....	48
36	Hubungan Unsur Modal Sosial Jaringan Dengan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.....	48
37	Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Hal
1	Kerangka Pemikiran Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Hal
1	Kuisisioner Penelitian.....	54
2	Identitas Responden.....	57
3	Rekapitulasi Unsur Modal Sosial Kepercayaan.....	58
4	Rekapitulasi Unsur Modal Sosial Jaringan.....	59
5	Rekapitulasi Kesejahteraan objektitif.....	60
6	Uji Validitas Kuisisioner Unsur Modal Sosial Kepercayaan.....	61
7	Uji Validitas Kuisisioner Unsur Modal Sosial Jaringan.....	62
8	Uji Validitas Kuisisioner Kesejahteraan Objektif.....	63
9	Uji Reliabilitas Kuisisioner Unsur Modal Sosial Kepercayaan.....	64
10	Uji Reliabilitas Kuisisioner Unsur Modal Sosial Jaringan.....	65
11	Uji Reliabilitas Kuisisioner Kesejahteraan Objektif.....	66
12	Output SPSS Hubungan Modal Sosial.....	67
13	Dokumentasi Penelitian.....	68

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara berkelanjutan. Indonesia merupakan negara yang wilayahnya merupakan daerah tropis sehingga mengalami hujan lebat dan sinar matahari hampir sepanjang waktu, yang merupakan elemen penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman perkebunan. Kakao merupakan jenis tanaman perkebunan yang cukup banyak dibudidayakan di Indonesia karena tanaman ini cocok ditanam di daerah yang beriklim tropis. Berdasarkan badan pusat statistik, pada tahun 2018 Indonesia mampu menghasilkan 577.039 ton biji kakao yang sebagian besar dihasilkan dari Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan penghasil biji kakao terbesar kedua di Indonesia (BPS Indonesia, 2018).

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani yang banyak mengusahakan komoditas kakao. Pada tahun 2018, jumlah petani kakao Sulawesi Selatan sebanyak 267.574 orang (BPS Sulawesi Selatan, 2018) dan pada tahun 2019 jumlah petani kakao Sulawesi Selatan menurun menjadi 252.429 orang (BPS Sulawesi Selatan, 2019). Penurunan jumlah petani sebanyak 15.145 orang dikarenakan berbagai hal. Penyebab penurunan jumlah petani salah satunya adalah karena petani maupun buruh tani mengalami kemunduran kesejahteraan ekonomi, sehingga petani dan buruh tani beralih mata pencaharian ke sektor lainnya. Hal tersebut juga dipicu dengan tidak adanya jaminan kesejahteraan bagi petani yang didukung dengan kebijakan sehingga tidak membuat petani terbebas dari belenggu kemiskinan (Fauziah, 2015).

Pendekatan kesejahteraan yang dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan petani adalah pendekatan kesejahteraan objektif. Kesejahteraan objektif dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan individu atau masyarakat yang rata-rata patokan tertentu baik ekonomi, sosial maupun ukuran lainnya (Suandi, 2010). Keluarga dikatakan sejahtera apabila mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga secara materil (Mulyana, 2018).

Kesejahteraan petani diharapkan dapat tercapai dengan memanfaatkan lahan perkebunan kakao yang dimiliki. Luas lahan perkebunan kakao Sulawesi Selatan sebanyak 240.635 Ha (BPS Sulawesi Selatan, 2018). Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu wilayah Sulawesi Selatan yang merupakan pusat kawasan pengembangan kakao dan menempatkan kakao sebagai komoditi unggulan. Luas areal produksi kakao Luwu Utara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Produksi, Hasil Produksi, dan Jumlah Petani Kakao Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan.

No	Kabupaten/kota	Luas Areal Produksi (Ha)	Hasil produksi (Ton)	Jumlah Petani (KK)
1	Kep. Selayar	643	165	1.359
2	Bulukumba	8.221	4.575	11.572
3	Bantaeng	5.377	3.047	6.432
4	Jeneponto	103	51	281
5	Takalar	45	19	166
6	Gowa	4.008	1.458	7.496
7	Sinjai	9.236	3.023	11.656
8	Maros	1.741	586	2.324
9	Pangkep	308	55	711
10	Barru	914	751	1.650
11	Bone	30.705	18.079	40.661
12	Soppeng	18.720	12.361	23.671
13	Wajo	15.727	11.180	24.423
14	Sidrap	8.282	7.527	6.873
15	Pinrang	19.969	12.281	21.095
16	Enrekang	9.915	5.002	11.702
17	Luwu	34.094	28.989	27.897
18	Tana Toraja	4.171	1.392	14.451
19	Luwu Utara	37.713	26.567	26.963
20	Luwu Timur	25.584	12.250	18.557
21	Toraja Utara	1.542	813	4.550

Badan Pusat Statistik, 2018.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa, Kabupaten Luwu Utara memiliki luas areal produksi terbesar di Sulawesi Selatan dengan hasil produksi tertinggi kedua setelah kabupaten Luwu dan jumlah petani kakao terbanyak ketiga di Sulawesi Selatan. Hal ini menjadikan kabupaten Luwu Utara memiliki potensi menjadi sentra produksi kakao yang besar apabila dikembangkan dengan baik, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Desa Tolada merupakan desa yang banyak mengembangkan tanaman kakao, masyarakatnya banyak menggantungkan hidup dengan bercocok tanam kakao.

Desa Tolada memiliki topografi datar dan merupakan daerah bukan pantai dengan ketinggian 150 meter dpl. Tanaman kakao akan berproduksi maksimal apabila semua faktor tumbuh dalam posisi yang optimal, topografi, ketinggian dan rata-rata curah hujan. Desa Tolada sudah mampu memenuhi sebagian besar faktor tumbuh kakao sehingga menjadi daerah yang sangat potensial untuk mengembangkan tanaman kakao, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani apabila mampu memaksimalkan hasil dengan memanfaatkan segala sumberdaya yang dimiliki. Modal sosial merupakan sumberdaya yang dimiliki masyarakat secara individual yang mampu dan mau berinteraksi bersama dengan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan bersama dengan menggunakan sumberdaya yang mereka miliki, baik sumberdaya yang dimiliki secara pribadi maupun secara umum (Rijanta 2018).

Berbagai unsur modal sosial yang ada di perdesaan disinyalir mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat perdesaan khususnya petani. unsur modal sosial petani yaitu kepercayaan dan jaringan. Kepercayaan merupakan salah satu kekuatan sintetik yang paling

penting dalam masyarakat, kepercayaan juga menjadi basis bagi tindakan individu dan basis kerjasama yang baik (Vipriyanti dalam Herbawanti, 2019). Jaringan merupakan infrastruktur dinamis yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Kusumaningrum, 2017). Kedua unsur modal sosial kepercayaan dan jaringan dapat dihubungkan dengan kesejahteraan objektif rumah tangga petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik melakukan penelitian untuk menelaah hubungan modal sosial petani kakao dengan tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga petani kakao di Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat modal sosial kepercayaan dan jaringan yang ada pada rumah tangga petani kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana hubungan antara unsur modal sosial kepercayaan dan jaringan dengan kesejahteraan ekonomi objektif rumah tangga petani kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis tingkat modal sosial kepercayaan dan jaringan yang ada pada rumah tangga petani kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk menganalisis hubungan unsur modal sosial kepercayaan dan jaringan dengan kesejahteraan objektif rumah tangga petani kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Akademisi
Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai unsur modal sosial kepercayaan dan jaringan rumah tangga petani kakao dan hubungannya dengan kesejahteraan ekonomi objektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun dan mengambil kebijakan dalam perencanaan pengembangan kakao melalui modal sosial.
3. Petani
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan meningkatkan kesadaran petani mengenai unsur modal sosial yang dapat dikaitkan dengan kesejahteraan petani sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pertanian kakao.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Sosial

Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai bentuk (*feature*) dari organisasi sosial seperti rasa percaya, norma dan jaringan kerja yang dapat meningkatkan efisiensi pada masyarakat dengan memfasilitasi aksi yang terkoordinasi. Fukuyama (1995) menjelaskan modal sosial secara sederhana bisa didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Jika anggota-anggota kelompok itu mengharapkan para anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Menurut Bourdieu dan Wacquant (1992) modal sosial didefinisikan sebagai sejumlah sumber daya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang awet (*durable*) sehingga melembagakan hubungan persahabatan (*aquintance*) yang saling menguntungkan.

Menurut Coleman (1988), jika kita mulai dengan teori tindakan rasional, di mana masing-masing individu memiliki kontrol atas sumber daya tertentu dan kepentingan sumber daya dan peristiwa tertentu, maka modal sosial merupakan jenis sumber daya tertentu yang tersedia untuk seorang individu. Modal sosial juga didefinisikan oleh fungsinya yang bukan merupakan satu entitas tersendiri, namun terdiri atas berbagai entitas yang berbeda, dengan dua elemen yang sama. Elemen-elemen ini terdiri dari modal sosial yang mencakup beberapa aspek struktur sosial dan modal sosial yang memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku, baik pelaku individu maupun perusahaan di dalam struktur tersebut. Seperti bentuk-bentuk lain dari modal, modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian tujuan tertentu.

Menurut Kuncoro (2010) jaringan sosial tidaklah alami, melainkan dikonstruksi melalui strategi investasi yang berorientasi kepada pelembagaan hubungan hubungan kelompok, yang dapat dipakai sebagai sumber kepercayaan untuk meraih keuntungan. Definisi tersebut mengandaikan bahwa modal sosial memisahkan dua elemen, yaitu:

1. Hubungan sosial itu sendiri yang mengijinkan individu untuk mengklaim akses terhadap sumber daya yang dimiliki oleh asosiasi mereka.
2. Jumlah dan kualitas sumber daya tersebut.

Narayan (1999), memberikan definisi modal sosial sebagai norma dan hubungan sosial yang tertambat di dalam struktur sosial masyarakat yang memungkinkan orang-orang untuk mengkoordinasikan tindakan dan mencapai tujuan bersama. Sedangkan Portes (1998), mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan dari para pelaku untuk mendapatkan manfaat melalui keanggotaan di dalam jaringan sosial atau struktur sosial lainnya.

Modal sosial juga dapat dilihat sebagai sekumpulan asosiasi diantara orang-orang yang mempengaruhi produktivitas komunitas yang mencakup jaringan dan norma sosial. Jaringan dan norma secara empirik saling berhubungan dan memiliki konsekuensi ekonomi yang penting. Modal sosial berperan di dalam memfasilitasi kerjasama dan koordinasi untuk manfaat bersama bagi anggota- anggota asosiasi (Putnam, 1993).

Fukuyama (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Cahyono dkk (2012) menjelaskan,

modal sosial merupakan salah satu hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan peranan masyarakat alam berbagai kegiatan misalnya dalam masyarakat perdesaan, modal sosial dapat meningkatkan peranan mereka dalam kegiatan pertanian ataupun perkebunan.

Modal sosial memungkinkan individu untuk bersatu dalam membela kepentingan mereka dan mengatur untuk mendukung kebutuhan bersama, dalam pemerintahan yang otoriter. Modal sosial masyarakat termasuk juga lembaga, hubungan, sikap dan nilai-nilai yang mengatur interaksi antara orang-orang yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. Modal sosial tidak hanya jumlah dari lembaga yang mendukung masyarakat, namun juga sebagai lem yang memegang mereka secara bersama-sama. Modal sosial ini termasuk nilai-nilai bersama dan aturan untuk perilaku sosial yang diungkapkan dalam hubungan pribadi, kepercayaan, dan rasa umum dari tanggung jawab masyarakat, yang membuat masyarakat lebih dari kumpulan individu. Tanpa adanya pemerintahan, norma-norma budaya, dan aturan-aturan sosial, sulit untuk membayangkan sebuah masyarakat dapat berfungsi (Serageldin, 1998).

Dalam berbagai literatur ilmu politik, sosiologi, dan antropologi, modal sosial secara umum merujuk pada norma, jaringan kerja dan organisasi yang memberikan keuntungan akses terhadap kekuasaan dan sumber daya, serta formulasi dalam pembuatan keputusan dan kebijakan (Grootaert, 1999). Berkaitan dengan hal tersebut, Ibrahim (2002) menjelaskan bahwa individu hanya memiliki modal manusia, bukan sosial, apabila individu tidak menjalin hubungan dengan individu lainnya di dalam masyarakat. Hubungan sosial adalah cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprokal. Kualitas hidup rumah tangga (household) adalah unit penting, jembatan dalam meneropong kegiatan ekonomi di tingkat komunitas atau masyarakat, bila dibandingkan dengan modal budaya, modal manusia yang dimiliki oleh individu, maka modal sosial bukan milik individual, tetapi sebagai hasil dari hubungan sosial antar individu.

Modal sosial juga dapat didefinisikan sebagai norma dan hubungan sosial yang menyatu dalam struktur masyarakat yang membuat orang dapat bekerjasama (connectedness) dalam bertindak untuk mencapai tujuan. Modal sosial terjadi melalui perubahan dalam hubungan antara orang-orang yang memfasilitasi tindakan. Jika modal fisik sepenuhnya nyata, yang diwujudkan dalam bentuk materi yang dapat diamati, sedangkan modal manusia bersifat kurang nyata, yang diwujudkan dalam keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh oleh seorang individu. Seperti halnya modal manusia, modal sosial memiliki sifat yang kurang nyata, dan ada dalam hubungan antar individu. Sama seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial juga dapat memfasilitasi kegiatan produktif (Ibrahim, 2002).

2.2 Unsur Modal Sosial

2.2.1 Kepercayaan

Dalam menjelaskan perihal sebuah kepercayaan Fukuyama (Khotimah, 2018), berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota komunitas tersebut. Artinya dalam kelompok petani kakao harus mengadopsi norma-norma bersama sebagai satu keseluruhan sebelum kepercayaan bisa digeneralisasikan diantara anggota-anggotanya. Dalam hal ini, kunci keberhasilan dalam modal

sosial adalah kepercayaan. Dengan kepercayaan, masyarakat dapat bekerjasama dengan baik dan tercipta sebuah prinsip bahwa dengan adanya kesediaan diantara mereka untuk menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan individu. Dengan kata lain. Modal sosial mustahil diperoleh oleh individu-individu yang bertindak diatas kepentingan pribadi.

Vipriyanti (Herbawanti, 2019) menyatakan bahwa rasa percaya adalah dasar dari perilaku moral yang menyediakan arahan bagi kerjasama dan koordinasi sosial dari semua aktivitas sehingga manusia dapat hidup bersama dan berinteraksi satu dengan lainnya. Kepercayaan merupakan salah satu kekuatan sintetik yang paling penting dalam masyarakat, kepercayaan juga menjadi basis bagi tindakan individu dan basis kerjasama yang baik. Rasa percaya adalah keyakinan bahwa orang lain tidak akan berlaku ataupun berniat buruk pada diri kita. Tanpa adanya rasa saling percaya yang merata antara satu orang dengan yang lainnya, masyarakat akan *disintegrative*, sebaliknya semakin tinggi kepercayaan maka akan semakin rendah risiko dan biaya yang dikeluarkan dalam suatu interaksi sosial. Kepercayaan mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling bekerjasama dan tolong menolong.

Menurut Sedana (2011), di antara ketiga dimensi modal sosial, kepercayaan merupakan unsur terpenting dan dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat atau lemah dari suatu masyarakat. Faedlulloh (2015) juga mengatakan bahwa, kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam suatu modal sosial. Apabila pembangunan dalam segala aspek ingin berhasil, maka pembangunan tersebut harus didasari oleh adanya kepercayaan, dan selanjutnya pembangunan tersebut harus mampu mengkreasi sedemikian rupa sehingga kepercayaan terus terakumulasi.

Menurut Heliawaty (2015) dalam Casson dan Godley (2000) kepercayaan dapat juga didefinisikan sebagai sikap menerima dan mengabaikan kemungkinan bahwa sesuatu tidak akan benar. Kepercayaan memfasilitasi kerjasama, semakin tebal rasa percaya yang terbangun maka semakin kuat kerjasama antar individu dan komunitasnya.

Pengertian lain dari kepercayaan dikemukakan oleh Putnam (khotimah, 2018), rasa percaya atau kepercayaan adalah suatu keinginan untuk mengambil sebuah risiko dalam hubungan sosial dimana hal tersebut didasari oleh keyakinan bahwa yang lain juga akan melakukan sesuatu yang diharapkan dan bertindak dengan tindakan yang justru saling mendukung. Pengertian ini tidak jauh dari apa yang dikemukakan oleh Fukuyama, dimana dalam pengertian kepercayaan ini terdapat suatu unsur pengharapan dan keyakinan antara individu satu dengan yang lainnya. Seperti sebuah contoh kegiatan pinjam-meminjam yang dilakukan oleh para petani kakao. Jika antara individu satu dengan yang lainnya tidak saling percaya dan saling mendukung, maka modal sosial tersebut dapat dikatakan lemah. Kepercayaan merupakan satu hal yang penting dalam membangun modal sosial. Berbagai tindakan kolektif yang didasari rasa saling percaya yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat salah satunya yaitu dalam konteks membangun kemajuan bersama. Kehancuran rasa saling percaya akan mengundang suatu problematika sosial dalam masyarakat. Jika rasa saling percaya luntur, maka yang terjadi adalah sikap menyimpang dari nilai dan norma berlaku.

Terbentuknya saling percaya menurut (Pranaji, 2006) adalah hasil interaksi yang melibatkan anggota masyarakat dalam suatu kelompok ketetangaan, asosiasi tingkat dukuh, organisasi tingkat desa, dan berkembangnya sistem jaringan sosial hingga melintasi batas desa, dan berkembangnya sistem jaringan sosial hingga melintasi batas desa. Pada suatu masyarakat

ketetangaan atau dukuh yang mengandung kontradiksi sosial relatif tinggi, maka jaringan kepercayaan yang terbentuk umumnya relatif sempit hingga pada tingkat hubungan yang bersifat personal dan persaudaraan yang lebih banyak diwarnai nilai-nilai primordial atau askriptif. Tata nilai yang tampak dalam masyarakat umumnya bisa dilihat dari empat hal: (1) Ditegakkannya sistem sosial di perdesaan yang berdaya saing tinggi (produktif) namun berwajah humanistik (tidak eksploitatif dan intimidatif terhadap sesama manusia atau masyarakat). (2) Ditegakkannya sistem keadilan yang dilandaskan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia (tidak imperialistik dan menegasi kehidupan sosial). (3) Ditegakkannya sistem solidaritas yang dilandaskan pada hubungan saling percaya (mutual trust) antar elemen pembentuk sistem masyarakat. (4) Dikembangkannya peluang untuk mewujudkan tingkat kemandirian dan keberlanjutan kehidupan masyarakat yang relatif tinggi, yang merupakan salah satu bagian terpenting keberadaan suatu masyarakat.

2.2.2 Jaringan

Menurut Vipriyanti (Herbawanti, 2019) jaringan merupakan ikatan formal dan informal yang dimiliki seseorang diproksi dari jumlah keanggotaannya dalam organisasi serta jumlah teman yang berkeluh kesah padanya. Jaringan merupakan infrastruktur dinamis yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Kusumaningrum, 2017). Jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu (Lawang, 2004).

Jaringan sosial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam membangun relasi dengan melibatkan dirinya ke dalam suatu hubungan sosial (Wicaksono 2016). Menurut Alfitri (2011), jaringan sosial memiliki tipologi selaras dengan karakteristik suatu kelompok. Kelompok dengan *kohesifitas* tinggi memiliki jaringan dan kepercayaan yang cenderung rendah atau sempit. Kelompok tersebut dicirikan dengan kelompok yang terbentuk secara tradisional yang berdasarkan pada kesamaan, keturunan, dan pengalaman yang turun menurun, sedangkan kelompok dengan jaringan dan kepercayaan yang tinggi atau lebih luas, dicirikan dengan adanya kesamaan orientasi dan kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama dan akan memfasilitasi partisipasi masyarakat dengan baik.

Selanjutnya, Kadushin (2004) mengemukakan bahwa jaringan sosial dapat terbagi atas (1) *ego-centric networks*, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan individu dengan individu, (2) *socio-centric networks*, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan individu dalam kelompok tertentu. Jaringan seperti ini biasanya bersifat tertutup bagi anggota-anggota kelompok tertentu saja, dan (3) *open system networks*, yaitu jaringan sosial yang tidak memiliki batasan dalam melakukan hubungan sosial dan biasanya tidak tertutup. Melalui jaringan sosial, individu akan mudah mendapatkan akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya, terbentuknya jaringan sosial biasanya dikaitkan dengan persamaan kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai anggota-anggotanya.

Menurut Abdullah (dalam Herbawanti, 2019) untuk pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumber daya, baik secara internal maupun eksternal. Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam

dinamika pembangunan suatu komunitas. Menurut Kusumaningrum (2017), semakin tinggi aktivitas, maka semakin mudah pembentukan jaringan, jaringan yang tinggi terjalin pada orang yang aktif daripada yang pasif.

2.3 Tipologi Modal Sosial

2.3.1 Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial yang terikat cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan berorientasi ke luar (*outward looking*). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogen. Kelompok yang memiliki anggota kelompok yang homogen pada umumnya anggotanya berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conducts*) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau entitas sosial tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan solidarity making daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka (Hasbullah, 2006).

Pada masyarakat yang bonded/inward looking walaupun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesivitas yang kuat, tetapi tidak merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok, terutama jika kelompok tidak didominasi oleh struktur hierarki feodal. Kohesivitas yang bersifat bonding akan tetap mampu memberi dampak bagi kemungkinan peningkatan kesejahteraan bersama termasuk mengangkat mereka yang berada dalam kemiskinan. Akan tetapi, karena pengaruh dari sistem sosial yang hierarkis, pola yang demikian akan lebih banyak membawa pengaruh negatif dibandingkan dengan pengaruh positifnya (Hasbullah, 2006).

2.3.2 Modal Sosial Yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Bentuk modal sosial ini atau biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, kelompok, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. Prinsip pertama yaitu persamaan bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Hal ini sangat berbeda dengan kelompok-kelompok tradisional yang memiliki pola hubungan antar anggota berbentuk pola vertikal. Mereka yang berada di piramida atas memiliki kewenangan dan hak-hak yang lebih besar baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam memperoleh kesempatan dan keuntungan-keuntungan ekonomi. Kedua, adalah kebebasan setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut kebebasan (*freedom of conscience*) merupakan jati diri kelompok dan anggota kelompok. Dengan iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Iklim

ini yang memiliki dan memungkinkan munculnya kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi. Ketiga, adalah kemajemukan dan humanitarian. Bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, grup dan kelompok. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi oleh orang lain merupakan dasar-dasar ide humanitarian. Pada dimensi kemajemukan, terbangun suatu kesadaran kuat bahwa hidup yang berwarna-warni, dengan beragam suku, warna kulit, dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya (*outward looking*). Dengan sikap kelompok yang *outward looking* memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya. Kemajuan akan lebih mudah dicapai karena pertukaran ide akan terus berkembang dan menstimulasi perkembangan kelompok dan tentu saja individu dalam kelompok tersebut.

2.4 Kakao dan Petani Kakao

Budidaya merupakan kegiatan pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan secara terencana yang dilakukan pada suatu area lahan untuk diambil manfaat atau hasil panennya secara berkelanjutan untuk tujuan tertentu. Kegiatan budidaya dianggap sebagai inti dari usahatani. Usaha budidaya mengandalkan pada penggunaan tanah atau media lain dilahan untuk membesarkan tanaman dan memanen bagian yang dianggap bernilai ekonomi. Bagian itu dapat dapat berupa biji, bulir, buah, daun, bunga, batang dan tunas, serta bagian yang dianggap bernilai ekonomi. Budidaya yang dilakukan dengan media tanam tanah biasa disebut dengan bercocok tanam.

Kakao berasal dari bahas latin *Theobroma Cacao L*, kakao berasal dari Amerika Selatan. Tanaman kakao berbentuk pohindan buah yang dihasilkan menjadi bahan utama pembuatan produk coklat. Kakao termasuk tanaman kauliflori yaitu bunga dan buah tumbuh pada batang dan cabang tanaman, dalam setiap buah terdapat 20-50 biji yang tersusun dalam 5 baris. Biji kakao termasuk epigeus yaitu hipokotil memanjang mengangkat kotiledone yang masih menutup ke atas permukaan tanah (Susanto dalam Palupi 2019). Kakao salah satu produk pertanian yang memiliki peran nyata dan dapat diandalkan dalam mewujudkan program pembangunan pertanian khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, peningkatan kesejahteraan petani, dan peningkatan devisa negara (Wayudi dalam Palupi 2019).

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha dibidang pertanian yang dalam arti luas meliputi usaha pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya. Petani didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki minat kepemilikan tanaman atau ternak yang menyediakan lahan atau manajemen produksi (Primadesi dalam Palupi, 2019).

Petani kakao adalah seseorang yang bergerak dibidang budidaya kakao, dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman kakao, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Setiap orang bisa menjadi petani asalkan punya sebidang tanah atau lebih, walau dia sudah punya pekerjaan bukan sebagai petani. Maksud dari

kalimat tersebut bukan berarti pemilik tanah harus mencangkul atau mengolah sendiri tanah miliknya, tetapi bisa bekerjasama dengan petani lain untuk bercocok tanam di tanah pertanian miliknya. (Widodo & Teguh dalam Palupi 2019) berpendapat bahwa petani selalu diasumsikan sebagai seseorang yang miskin, kurang pengetahuan dan informasi dan ketinggalan jaman, walaupun sebagian masyarakat tidak meragukan pentingnya peran petani dalam menopang ketahanan pangan akan tetapi *stigmatenegative* selalu melekat pada diri petani. Petani selalu memandang masalah-masalah yang ada dari perspektif mereka sendiri walaupun terkadang mereka dapatkan dari penyuluh. Petani mempunyai pandangan tertentu tentang lingkungan dan analisis mereka terhadap masalah yang tentunya berbeda dari pandangan orang luar.

2.5 Penyuluh Pertanian dan Pemerhati Kakao

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005). Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

Penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah, seperti pertanian dan kesehatan sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penyuluh juga dikenal dengan sebutan juru penerang. Biasanya penyuluh atau juru penerang menjalankan perannya dengan cara mengadakan ceramah, wawancara dan diskusi bersama masyarakat. Pemegang peran serupa ini, dalam bahasa Inggris disebut *counselor* yang artinya penasihat. Pemegang peran seperti ini dalam beberapa bidang kegiatan di 6 Indonesia mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Misalnya, juru penerang masalah pertanian disebut Petugas Lapangan (PPL), dengan tugas mengusahakan perubahan dalam pola pikir dan perilaku petani agar dapat mencapai produksi pertanian yang lebih tinggi. Para petani didorong untuk menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien dengan mempraktikkan apa yang telah dipelajari penyuluh. Jenjang Penyuluh Pertanian dan Wilayah kerja Penyuluh berdasarkan jabatan fungsional terdiri dari Penyuluh Pertanian Lapangan, Petugas penyuluh Urusan Program dan Penyuluh Pertanian Spesialis (Rahardian, 2003).

Pemerhati kakao adalah mereka yang merupakan bagian dari perusahaan yang tergabung dalam CSP atau Cocoa Sustainability Partnership (CSP) yang merupakan sebuah forum komunikasi dan koordinasi untuk kegiatan-kegiatan pengembangan kakao berkelanjutan. Forum ini merupakan forum multipihak yang didalamnya terdapat perwakilan dari pemerintah daerah dan pusat, perusahaan pengolahan kakao, eksportir, LSM, akademisi, lembaga penelitian, dan forum kakao daerah.

2.6 Konsep Kesejahteraan

Menurut Rambe (dalam Mulyana, 2018) kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai

dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kesejahteraan diartikan suatu tata nilai kehidupan dan penghidupan bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat terhadap berbagai aspek, seperti: ekonomi, sosial, maupun spritual untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani (Undang Undang Dasar 1945).

Menurut Whithaker dan Federico (1997), paengertian kesejahteraan sosial merupakan sistem suatu bangsa tentang manfaat dan jasa untuk membantu masyarakat guna memperoleh kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan yang penting bagi kelangsungan masyarakat tersebut. Seseorang yang mempunyai kekurangan kemampuan mungkin memiliki kesejahteraan yang rendah, kurangnya kemampuan dapat berarti kurang mampu untuk mencapai fungsi tertentu sehingga kurang sejahtera. Terdapat beragam pengertian mengenai kesejahteraan, karena lebih bersifat subjektif dimana setiap orang dengan pedoman, tujuan dan cara hidupnya yang berbeda-beda akan memberikan nilai-nilai yang berbeda pula tentang kesejahteraan dan faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (Sianipar, 1997).

Menurut Sumarti (1999), perbedaan status sosial budaya dan spesialisasi kerja akan menghasilkan persepsi kesejahteraan yang berbeda pula. Terdapat kelompok masyarakat yang menggunakan ukuran kesejahteraan bersumber pada simbol kekuasaan budaya-politik, sementara monetisasi ekonomi menghantarkan kalangan masyarakat pada umumnya untuk lebih menggunakan ukuran kesejahteraan ekonomi dibandingkan ukuran kesejahteraan sosial. Skoufias et al., (2000) menyatakan bahwa pengukuran kesejahteraan bersifat subjektif manakala berkaitan dengan aspek psikologis yaitu diukur dari kebahagiaan dan kepuasan. Mengukur kesejahteraan secara objektif menggunakan patokan tertentu yang relatif baku, seperti menggunakan pendapatan per kapita, dengan mengasumsikan terdapat tingkat kebutuhan fisik untuk semua orang hidup layak. Ukuran yang sering digunakan adalah kepemilikan uang, tanah, atau aset. Pada prinsipnya aspek yang dapat diamati dalam menganalisis kesejahteraan hampir sama, yaitu mencakup dimensi: pendapatan, pengeluaran untuk konsumsi, status pekerjaan, kondisi kesehatan, serta kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan kebutuhan dasar (seperti air, sanitasi, perawatan kesehatan dan pendidikan). Sedang menurut Rambe (2004), kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warganegara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Berdasarkan tingkat ketergantungan dari dimensi standar hidup (*standard of living*) masyarakat, maka tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dibedakan kedalam satu sistem kesejahteraan (*well-being*) dan dua subsistem, yakni: 1) subsistem sosial; dan 2) subsistem ekonomi, dengan beberapa faktor di antaranya kesejahteraan manusia, kesejahteraan sosial, konsumsi, tingkat kemiskinan, dan aktivitas.

Suandi (2007) menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan atau rasa sejahtera yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat jika dilihat dari suatu aspek tertentu. Secara

mikro terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga antara lain: kesejahteraan finansial, status ekonomi, situasi ekonomi, interaksi sosial, dan lain lain.

Santamarina et al. (dalam Suandi, 2007) mengemukakan berdasarkan tingkat ketergantungan dari dimensi standar hidup masyarakat, maka tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dibedakan ke dalam dua subsistem yakni: (1) subsistem sosial dengan faktornya yaitu: pendidikan, kesehatan, struktur dan dinamika penduduk, kekuatan sosial dll, dan (2) subsistem ekonomi dengan faktornya yaitu: konsumsi, hak pemilikan akan tanah, tingkat kemiskinan dan aktifitas ekonomi. Kesejahteraan juga dapat dilihat melalui dua pendekatan, yakni: (1) kesejahteraan diukur dengan pendekatan objektif dan (2) kesejahteraan diukur dengan pendekatan subjektif.

Kesejahteraan subjektif menurut Suandi (2007) adalah tingkat kesejahteraan yang dilihat secara personal yang diukur dalam bentuk kepuasan dan kebahagiaan. Kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan tingkat kepuasan contoh terhadap keadaan keuangan keluarga, aset, keadaan pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, komunikasi dengan suami dan anggota keluarga yang lain. Kesejahteraan subjektif pada penelitian ini dibagi kedalam tiga dimensi, yaitu kesejahteraan *eudaimonic*, kesejahteraan *evaluative*, dan kesejahteraan *hedonic*. Pada penelitian ini, kesejahteraan subjektif dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah menunjukkan rendahnya tingkat kepuasan responden terhadap kehidupannya. Semakin tinggi skor artinya responden semakin puas dengan kehidupannya (Putri, 2018).

Menurut Just et al. (1982), dalam kajian ekonomi kesejahteraan yang bertujuan untuk menolong masyarakat membuat pilihan yang lebih baik, kesejahteraan seseorang dilihat dari willingness to pay saat individu atau masyarakat berperan sebagai konsumen. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima.

Puspitawati (dalam Mulyana, 2018) menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga objektif dapat diukur salah satunya berdasarkan pendapatan yang dibandingkan dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan diartikan sebagai tingkat pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum. Suatu keluarga yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan, tentunya tidak dapat memenuhi kebutuhan secara material, sehingga digolongkan pada keluarga miskin. Kesejahteraan objektif juga dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan individu atau masyarakat yang dengan rata-rata patokan tertentu baik ukuran ekonomi, sosial maupun ukuran lainnya (Suandi dalam Mulyana, 2018).

Kesejahteraan ekonomi yang diukur dengan pendekatan objektif juga dapat menggunakan ukuran kesejahteraan survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS 2020) yang telah dipisahkan indikator ekonominya. Sehingga ukuran atau indikator kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani yaitu: (1) luas penguasaan lahan pertanian, (2) luas kepemilikan lahan rumah adalah besaran luas tanah rumah dan pekarangan yang dimiliki rumah tangga petani, (3) keadaan tempat tinggal atau rumah, (4) fasilitas rumah tangga, (5) pengeluaran kebutuhan pangan dan (6) pengeluaran kebutuhan non pangan.

2.7 Hubungan Modal Sosial Dengan Modal Fisik, Modal Manusia dan Modal Alam

Secara tradisional, modal fisik, modal manusia dan modal alam merupakan input yang menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Namun tidak dapat dilupakan bahwa pandangan tersebut mengabaikan cara di mana para pelaku ekonomi berinteraksi dan mengorganisir diri untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan. Suatu rantai yang mereka lupakan adalah modal sosial (Grootaert 1997). Menurut Grootaert dan Thiery van Bastellaer (2001) bahwa Modal sosial memiliki karakteristik sendiri yang membedakan dengan modal fisik dan modal alam, tetapi karakteristiknya sama dengan modal manusia. Modal sosial dapat mengakumulasi seluruh input untuk menghasilkan sebuah output yang maksimal. Output dari modal sosial itu sendiri adalah sebuah aksi kerjasama. Ilmuwan, ahli sosiologi, dan antropologi cenderung mendekati konsep modal sosial melalui analisis norma, jaringan, dan organisasi. Ekonom, di sisi lain, cenderung mendekati konsep melalui analisis kontrak dan lembaga, serta dampaknya terhadap insentif bagi pelaku rasional untuk terlibat dalam investasi dan transaksi..

2.8 Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Objektif

Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut (Ibrahim, 2006). Menurut Knack and Keefer (1997), modal sosial dapat menjadi identifikasi untuk mengukur kinerja ekonomi Pada level makro indikatornya adalah munculnya trust, civic norms dan aspek modal sosial sebagai dasar untuk pembangunan ekonomi. Sebagaimana dinyatakan oleh Busse (2001), dalam hidup keseharian, modal sosial atau hubungan antar individual merupakan salah satu sumber daya atau modal yang digunakan orang dalam strategi pemecahan persoalan kehidupan sehari-hari.

Menurut Kolopaking (2002), bahwa modal sosial berperan mulai dari kegiatan tahap awal dalam kegiatan di tingkat komunitas, dilanjutkan dengan memproduksi usaha kecil dan gurem dari komunitas ke organisasi desa, dan akhirnya menjadi unsur pengelolaan kolaborasi serta memelihara jejaring kolaborasi. Jejaring menjadi sarana untuk membentuk sinergi antara masyarakat dan pemerintah. Hasbullah (2006) menambahkan, masalah mendasar yang perlu dikaji tentang kegagalan program dan kebijakan terkait dengan kesejahteraan selama ini, adalah langkah dalam mengidentifikasi faktor yang sangat menentukan yaitu modal sosial masyarakat. Ibrahim (2006) menyebutkan bahwa modal sosial menjadi lebih berarti bila dikembangkan dengan modal lain yang dimiliki komunitas lokal.

Menurut Tonkiss (2000), modal sosial barulah bernilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok misalnya untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha dan meminimalkan biaya transaksi. Dalam laporan. Fafchamps dan Minten (1999), menyatakan bahwa akumulasi modal sosial terbukti memberikan peran yang sangat nyata dalam kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, return to social capital dalam kegiatan ekonomi cukup besar. Brata (2004) menyatakan bahwa modal sosial berupa jaringan bermanfaat dalam memperoleh bantuan

atau pinjaman yang bersifat informal, ketika bantuan formal dari pemerintah sangat terbatas. Keadaan ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Bastelaer (2000), bahwa anggota masyarakat yang paling miskin yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas mikro-kredit, menjadikan jaringan-jaringan sosial sebagai elemen penting untuk memenuhi permodalannya.

2.9 Penelitian terdahulu

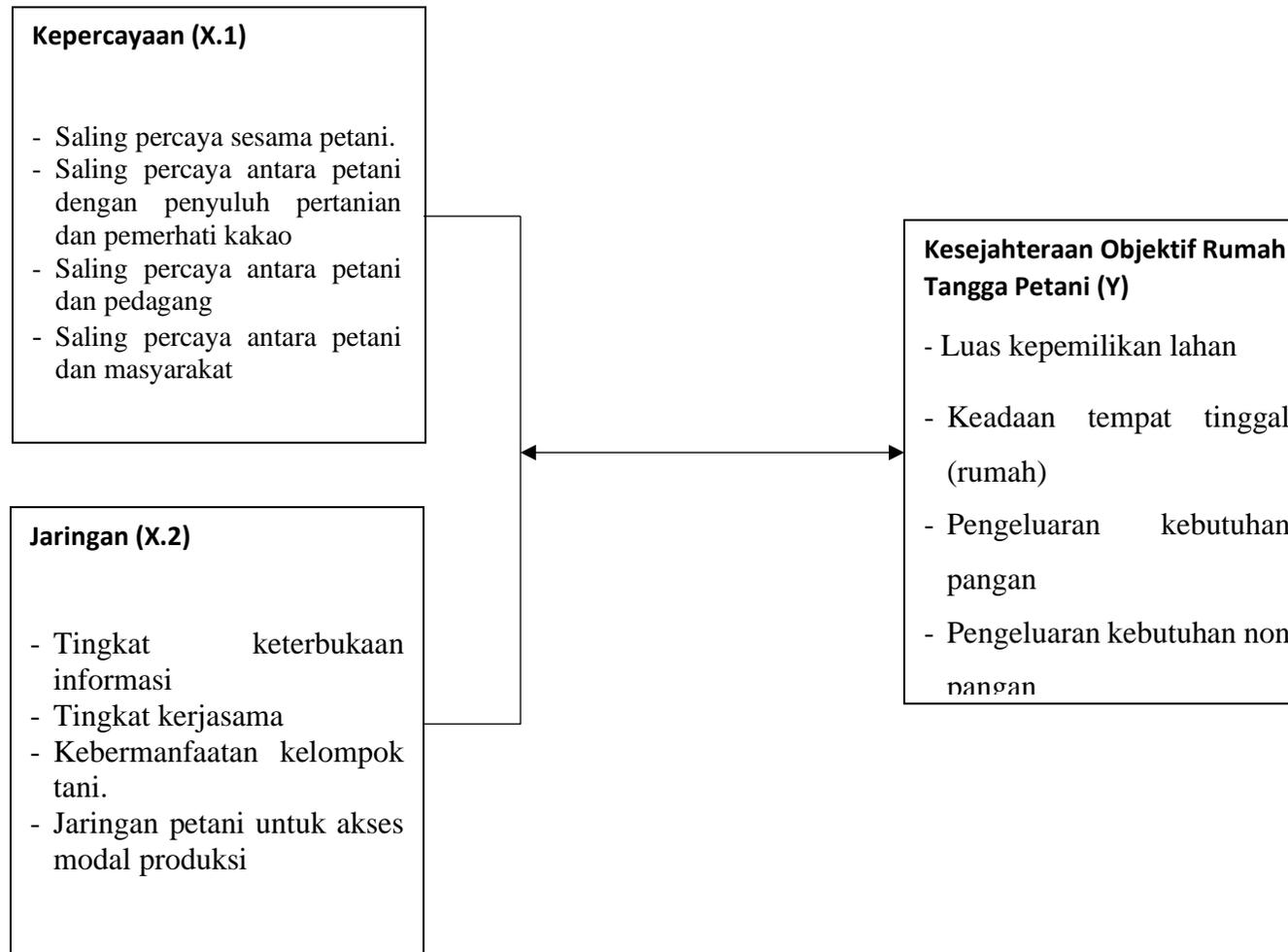
Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan. Beberapa penelitian berikut ini merupakan penelitian yang juga mengangkat mengenai Kesejahteraan keluarga. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini terfokus pada kesejahteraan objektif rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman kakao. Beberapa penelitian terdahulu yang di jadikan acuan dan relevan dengan penulisan ini yaitu:

1. Suandi (2007) dalam tesisnya yang berjudul Modal Sosial Dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Jambi. Tujuan penelitian adalah (1) Mengidentifikasi dan mengkaji tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga di daerah perdesaan Provinsi Jambi, (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, (3) Mengkaji perbedaan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga berdasarkan wilayah agroekologi, (4) Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga, dan (5) Menghasilkan model pemberdayaan keluarga di daerah perdesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga (objektif dan subjektif) di daerah penelitian tergolong sejahtera. Kesejahteraan ekonomi objektif keluarga secara positif dipengaruhi oleh faktor manajemen keuangan, tingkat partisipasi keluarga dalam asosiasi lokal, manfaat asosiasi bagi keluarga dan faktor tingkat keterpercayaan masyarakat. Distribusi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga (objektif dan subjektif) di daerah penelitian relatif merata. Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga di wilayah pegunungan lebih merata dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan di wilayah pesisir pantai. Pengujian melalui model SEM, ternyata laten variabel modal sosial (asosiasi lokal dan karakter masyarakat) baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif sangat nyata terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga. Artinya, semakin tinggi tingkat modal sosial yang dimiliki oleh keluarga maka tingkat kesejahteraan mereka semakin baik.
2. Nurul Fauziah (2015) dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis sejauh mana hubungan modal sosial dengan kesejahteraan objektif dan subjektif rumah tangga petani, (2) menganalisis tingkat modal sosial rumah tangga petani, (3) menganalisis hubungan tipe modal sosial dengan kesejahteraan ekonomi objektif rumah tangga petani dan (4) menganalisis hubungan tipe modal sosial dengan kesejahteraan ekonomi subjektif rumah tangga petani. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat modal sosial berada pada kategori sedang. Hasil uji statistik menunjukkan tipe modal sosial yang berhubungan dengan kesejahteraan objektif adalah *social bounding* dan *social bridging*, sedangkan tipe modal sosial yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif adalah *social bridging*.

3. Aditya Mulyana (2018) dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Pengaruh Peran Gender Dan Kontribusi Ekonomi Perempuan Terhadap Kesejahteraan Objektif Keluarga Buruh “Brondol Bawang” Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan responden, pendidikan suami, pendapatan istri, pendapatan suami berhubungan positif terhadap kesejahteraan objektif keluarga pada masa panen dan masa paceklik. Pendapatan istri, pendapatan suami, peran gender, kontribusi ekonomi perempuan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan objektif keluarga buruh petani bawang pada musim panen. Pada musim paceklik pendidikan suami, pendapatan istri, pendapatan suami, peran gender, kontribusi ekonomi perempuan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan objektif keluarga.

2.10 Kerangka Pemikiran

Masyarakat di Indonesia pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang dapat menunjang pembangunan. Salah satu potensi sosial tersebut adalah modal sosial. Modal sosial merupakan suatu sumberdaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan peranan dalam masyarakat misalnya dalam bidang pertanian. Unsur-unsur modal sosial dapat dilihat dari kepercayaan, merupakan sikap saling mempercayai antara sesama petani, penyuluh dan pemerhati kakao, pedagang dan masyarakat untuk saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial sehingga memiliki harapan yang lebih untuk dapat berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan lingkungan seperti permasalahan dalam pertanian. Jaringan, merupakan unsur modal sosial yang memfasilitasi terjadinya interaksi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Kedua unsur modal sosial ini dapat dihubungkan dengan kesejahteraan ekonomi objektif yang dapat dilihat dari luas kepemilikan lahan, keadaan tempat tinggal (rumah), pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Kakao Desa Tolada, Kecamatan Malange, Kabupaten Luwu Utara.